

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Lahan Pertanian

Lahan pertanian adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian dan memiliki banyak manfaat. Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005) mengatakan bahwa manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *use values* atau nilai penggunaan dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari hasil kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kedua, *non use values* dapat dikatakan sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Terdapat banyak manfaat yang terbentuk dengan sendirinya meskipun bukan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian.

Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian, seperti sawah, kebun sayuran, dan lain-lain. Lahan sawah merupakan suatu tipe pengolahan lahan pertanian yang pengelolaannya menggunakan genangan air. Oleh sebab itu sawah merupakan permukaan datar dan dibatasi oleh pematang yang berfungsi sebagai penahan genangan air. Berdasarkan jenis irigasinya sawah dibagi dalam tiga jenis, yaitu : (1) sawah irigasi teknis, yaitu bentuk sawah yang sumber pengairannya berasal dari waduk yang dialirkan melalui saluran primer dan selanjutnya dibagi-bagi kedalam saluran sekunder dan tersier melalui bangunan pintu pembagi (2) sawah irigasi semi teknis, yaitu bentuk sawah yang pengairannya berasal dari waduk,

(3) sawah irigasi sederhana, yaitu pengairan sawah dari mata air dan pembuatan salurannya dibuat tanpa bangunan permanen oleh masyarakat setempat (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, 2003).

2. Alih Fungsi Lahan

Utomo (1992) mengatakan, alih fungsi lahan atau konversi lahan merupakan berubahnya suatu penggunaan lahan oleh manusia. Perubahan ini biasa terjadi pada penggunaan lahan untuk pertanian menjadi lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan non pertanian. Konversi lahan bersifat permanen, terjadi ketika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri. Akan tetapi apabila perubahan tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, maka konversi lahan sawah tersebut akan bersifat sementara, dan suatu saat dapat digunakan menjadi sawah kembali (Utomo 1992).

Menurut Isa (2004) Faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi lahan pertanian menjadi non pertanian antara lain adalah :

1. Faktor kependudukan, yaitu jumlah penduduk telah meningkat, sehingga permintaan tanah untuk perumahan, industri, jasa dan fasilitas umum lainnya. Peningkatan taraf hidup masyarakat turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan akibat peningkatan intensitas kegiatan masyarakat, seperti lapangan golf, pusat perbelanjaan, jalan tol, tempat rekreasi dan sarana lainnya.
2. Kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian seperti pembangunan *real estate*, kawasan perdagangan, kawasan industri, dan jasa-jasa lainnya yang memerlukan lahan luas, diantaranya berasal dari lahan pertanian seperti sawah. Hal tersebut dapat dimengerti, dimana lokasinya terpilih sedemikian

rupa sehingga dekat dengan pengguna jasa yang terkonsentrasi di perkotaan dan wilayah disekitarnya (sub-urban area). Lokasi yang berada sekitar kota dan didominasi oleh penggunaan lahan pertanian, dijadikan sebagai sasaran kegiatan non-pertanian hal tersebut terjadi karena harga yang relatif murah dan telah dilengkapi sarana dan prasarana penunjang seperti jalan raya, air bersih listrik, telepon, dan fasilitas lainnya, adanya “sawah kejeput” atau sawah-sawah yang tidak terlalu luas karena daerah sekitarnya sudah beralih menjadi perumahan atau kawasan industri, hal tersebut mengakibatkan petani pada lahan tersebut mengalami kesulitan untuk mendapatkan air, tenaga kerja, dan sarana produksi lainnya, yang memaksa mereka untuk mengalihkan atau menjual tanahnya.

3. Faktor ekonomi, yaitu *land rent* non-pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian. Rendahnya insentif usaha tani diakibatkan oleh tingginya biaya produksi, serta harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga lainnya (pendidikan, mencari pekerjaan non-pertanian, atau lainnya), seringkali membuat petani tidak mempunyai pilihan selain menjual sebagian lahan pertanian.
4. Faktor sosial budaya, salah satunya kemarau panjang dapat menimbulkan kekurangan air untuk pertanian terutama sawah, akibatnya tidak dapat memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
5. Otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor yang menjanjikan keuntungan jangka pendek lebih tinggi untuk meningkatkan

Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang kurang memperhartikan kepentingan jangka panjang dan kepentingan nasional yang sebenarnya penting bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut tercermin dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang mendorong konversi tanah pertanian yang dijadikan sebagai tanah non pertanian, dan rendahnya kemauan politik (political will) dari pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten/kota) untuk konsisten dan tegas membuat serta melaksanakan peraturan daerah yang terkait dengan konversi lahan pertanian.

3. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan tanggapan suatu kebersamaan dimana ada peran tiap orang yang mengalami pengaruh emosional yang sama (Soekanto, 1993). Selain itu Soekanto (1993) juga menjelaskan sikap merupakan konsekuensi perilaku dari perilaku sebelumnya dan dapat diartikan juga sebagai wujud reaksi dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya. Kartono (2000) juga menjelaskan sikap atau tanggapan merupakan kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Apabila proses pengamatan telah berhenti dan hanya tinggal kesan-kesan saja maka peristiwa tersebut dikatakan sebagai tanggapan.

Walgito (2000) mengatakan bahwa dalam menanggapi suatu sikap seseorang akan muncul sikap positif seperti mendekati, menyukai, dan mengharapkan suatu objek, dan sikap negative yaitu apabila informasi yang didengarkan atau

perubahan suatu objek tidak mempengaruhi suatu tindakan, menjadi membenci, dan menghindari suatu objek tertentu.

b. Macam-macam Sikap

Menurut Azwar (1998), Sikap diklarifikasikan dalam 3 jenis, yaitu sikap kognitif (sikap persepsi dan pernyataan yang diyakini), sikap afektif (sikap syaraf simpatik dan pernyataan), serta sikap perilaku atau konatif (sikap berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku).

Sikap kognitif merupakan pernyataan mengenai apa yang dipercayai atau diyakini mengenai objek sikap. Sikap ini timbul ketika ada perubahan terhadap apa yang dipahami atau dipersepsikan. Sikap afektif merupakan pernyataan perasaan seseorang mengenai sesuatu. Sikap ini akan timbul apabila perubahan pada apa yang disetujui oleh khalayak terhadap sesuatu. Sikap konatif adalah kecenderungan untuk melakukan, perilaku nyata, yang meliputi kegiatan yang telah terbiasa dilakukan.

c. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Menurut Sumarwan (2003) faktor-faktor internal yang mempengaruhi sikap seseorang adalah usia, pendidikan, dan pendapatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Usia

Seseorang yang berbeda usia akan memberikan sikap yang berbeda. Perbedaan usia juga mengakibatkan perbedaan dalam menanggapi hal-hal baru

2) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi cara pandang bahkan persepsi terhadap suatu masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka sikap terhadap informasi semakin baik.

3) Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan umumnya diterima dalam bentuk uang. Besar kecil manfaat yang diharapkan akan dapat diperolehnya. Semakin besar manfaatnya maka semakin besar pula tanggapan yang akan diberikan.

Dengan melihat acuan dari Suwarman (2003), penulis menambah variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal yang mempengaruhi sikap petani terhadap alih fungsi lahan yaitu kebutuhan finansial. Dengan dasar pemikiran tersebut perlu diadakan penelitian faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi sikap petani terhadap alih fungsi lahan yaitu sebagai berikut :

Kebutuhan finansial adalah keperluan keuangan petani yang harus petani penuhi ketika terjadinya penawaran pembelian tanah atau lahan untuk pembangunan jalan tol. Adanya kebutuhan finansial petani pada saat terjadinya pembangunan jalan tol akan memberikan manfaat untuk petani, karena semakin besar manfaat yang diperoleh petani semakin besar pula sikap yang diberikan.

Penulis juga mengembangkan beberapa variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi sikap petani terhadap alih fungsi lahan, yaitu tingkat harga lahan dan peran aktifis atau perangkat desa.

a. Tingkat Harga

Tingkat harga adalah tingkat harga umum lahan yang ditawarkan oleh pihak pembangunan jalan tol kepada para petani. Untuk dapat meningkatkan sikap petani perlu adanya tingkat harga lahan yang ditawarkan oleh pihak jalan tol, semakin besar tingkat harga semakin besar pula dalam mempengaruhi sikap petani untuk melepas lahannya.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting (*Significan Others*)

Orang lain yang dianggap penting yaitu orang-orang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan opini kita, orang yang tidak ingin dikecewakan, dan yang berarti khusus. Misalnya: orangtua, pacar, suami/istri, teman dekat, guru, pemimpin. Umumnya individu tersebut akan memiliki sikap yang searah (konformis) dengan orang yang dianggap penting (Azwar, 1998)

Peran aktifis atau perangkat desa akan berhubungan dengan pola pikir petani, karena petani akan mempunyai kemampuan berfikir lebih terhadap peran aktifis. Untuk dapat meningkatkan sikap petani perlu adanya tambahan informasi dari peran aktifis atau perangkat desa lainnya.

4. Petani

Hernanto (1991), mendefinisikan bahwa petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dalam bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanaman, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil hutan.

Menurut Samsudin (1982), petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga kerja sendiri maupun tenaga kerja bayaran.

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Malik *et al* (2015), dalam jurnal yang berjudul tingkat sikap petani terhadap pelaksanaan teknologi Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu(SL-PTT) padi sawah di Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun petani antusias terhadap pelaksanaan teknologi sl-ptt padi sawah dimana sikap petanitergolong tinggi yaitu sebesar 59%. Hal ini mengindikasikan bahwa petani di Kecamatan Limun tanggap dan sikap terhadap pelaksanaan teknologi dari 11 komponen ptt yang ditawarkan.

Menurut Yuriko (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Sikap Masyarakat Petani Nenas terhadap Peralihan Fungsi Lahan di Des Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat petani nenas terhadap peralihan fungsi lahan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat petani nenas terhadap peralihan fungsi lahan dapat dikatakan bersifat negatif atau tidak menerima begitu saja karena para petani menilai peralihan fungsi lahan memberikan pengaruh tidak hanya bagi mereka yang bekerja sebagai petani penggarap saja, tetapi juga kepada lapisan masyarakat lain yang juga menggantungkan kehidupannya dari buah nenas seperti pedagang nenas dan pengusaha pengolahan buah nenas.

Menurut Rahmawati (2012) dalam penelitiannya berjudul Sikap petani terhadap alih fungsi lahan pertanian di desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul memberikan hasil penelitian ini mengungkapkan fakta 86% petani mengetahui berbagai aspek terkait dengan alih fungsi lahan, tetapi lebih dari 63% petani kurang setuju dengan terjadinya alih fungsi lahan. Lebih dari 75% petani tidak melakukan tindakan alih fungsi lahan, dan lebih dari 63% tindakan sosial petani bersifat komformitas.

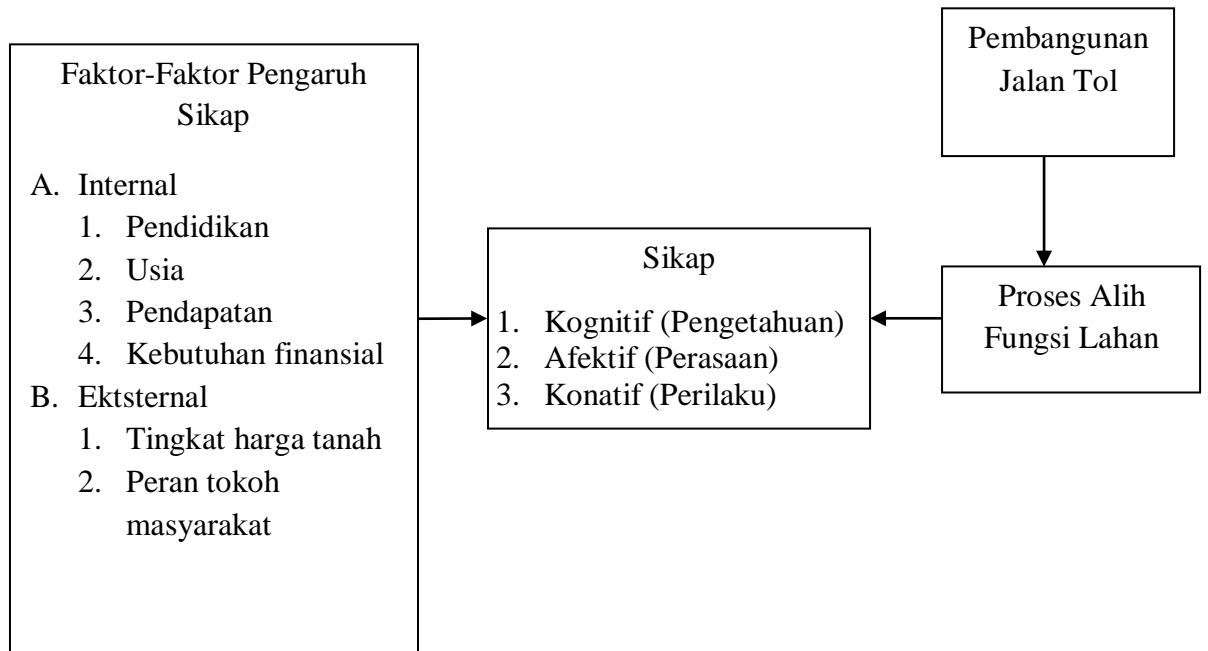
Menurut Saeko (2011) dalam penelitiannya berjudul Sikap Petani Padi (*Oryza Sativa*) Dalam Penggunaan Pupuk Petragonik Di Kecamatan Blora Kabupaten Blora memberikan hasil Sikap petani responden sebagian besar dalam kategori baik. Sebanyak 75% petani responden memahami pupuk organik.

Menurut Baladina, Anindita, Putri NK (2012) dalam penelitiannya berjudul Sikap Petan Apel Terhadap Industrialisasi Pertanian memberikan hasil Dari 60 responden petani apel, diperoleh hasil penelitian berupa sikap petani apel terhadap program industrialisasi pertanian 55% petani menyatakan ingin terlibat aktif dalam industrialisasi pertanian. Bentuk kegiatannya antara lain: melalui modernisasi distribusi dan koordinasi dalam rantai agroindustri yaitu dengan mentransformasi produk pertanian menjadi bahan baku sebuah home industry apel (22%), maupun melalui modernisasi manufacturing production yaitu memberikan nilai tambah pada produk yang dipasarkan (33%).

C. Kerangka Pemikiran

Seiring berkembangnya sistem perekonomian serta meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan lahan untuk kepentingan dalam bidang selain pertanian semakin meningkat pula. Desa Paduraksa, Kabupaten Pemalang merupakan salah satu desa yang terkena alih fungsi lahan sebagai jalan tol, oleh sebab itu petani harus merelakan lahan pertanian miliknya untuk dijadikan jalan tol. Dalam kerangka penelitian, penulis akan membahas masalah pokok skripsi yaitu tentang sikap yang akan muncul dari masalah terkait adanya kegiatan alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Paduraksa, Kabupaten Pemalang.

Adanya kegiatan alih fungsi lahan akan menimbulkan sikap bagi petani, yang dapat dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (perilaku). Dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap alih fungsi lahan, diantaranya faktor internal meliputi : Pendidikan, usia, pendapatan dan tanggungan keluarga. Faktor eksternal meliputi tingkat harga tanah, persuasi dan peran aktifis. Skema antar *variable* dalam situasi ini di tampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran